

ANALISIS PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3) TERHADAP NELAYAN DESA PANTAI CERMIN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Ayu Ardillah

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU),
Indonesia

Corresponding Author: ayuardillah06@gmail.com

ABSTRACT

Occupational safety and health is an activity to create a safe, comfortable work environment and a way to improve the maintenance of the health of workers both physically, spiritually and socially. Occupational health and safety is specifically aimed at preventing or reducing accidents and their consequences, as well as securing vessels, equipment and catches. The survey used a cross sectional approach by taking a sample of 30 fishermen, the tools used were questionnaires and interviews. Based on the results of the study it was found that the level of knowledge about occupational safety and health obtained with less knowledge was 23 people or 76.7%, and sufficient knowledge was 6 people or 20% good only 1 out of 3.3%, obtained as a large nutritional status was not ever experienced hives, namely 18 or 60% and those who suffered from cataracts 10 or 33.6% who had experienced hypertension/diabetes 2 was 6.7%, nutritional status obtained large itchy disease never experienced, namely 18 people or 60 % and those with cataracts 10 or 33.6% who had hypertension/diabetes 2 was 6.7%.

Keywords: Occupational Safety and Health, fishermen

ABSTRAK

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan cara meningkatkan pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani maupun sosial. Kesehatan dan keselamatan kerja secara khusus ditujukan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan dan akibatnya, serta mengamankan kapal, peralatan, dan hasil tangkapan. Survei dengan pendekatan cross sectional dengan mengambil sampel sebanyak 30 nelayan, alat yang digunakan kuesioner dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja yang diperoleh berpengatahuan besar kurang yaitu 23 orang atau 76,7%, dan pengetahuan yang cukup 6 orang atau 20% baik hanya 1 dari 3,3%, diperoleh sebagai status gizi besar tidak pernah mengalami penyakit gatal-gatal yaitu 18 atau 60% dan yang menderita penyakit katarak 10 atau 33,6% yang pernah mengalami hipertensi/diabetes 2 adalah 6,7%, status gizi didapatkan penyakit gatal besar tidak pernah mengalami yaitu 18 orang atau 60% dan yang menderita katarak 10 atau 33,6% yang pernah menderita hipertensi/diabetes 2 adalah 6,7%.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja, nelayan

PENDAHULUAN

Nelayan merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan laut, awalnya pelut adalah nelayan. Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu kegiatan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan cara peningkatan serta pemeliharaan kesehatan tenaga kerja baik jasmani, rohani dan sosial. Keselamatan dan kesehatan kerja secara khusus bertujuan untuk mencegah atau mengurangi kecelakaan dan akibatnya, dan untuk mengamankan kapal, peralatan kerja, dan produk hasil tangkapan. Komponen terpenting dalam menjaga keselamatan jiwa dan keselamatan peralatan kerja adalah pengetahuan tentang penggunaan perlengkapan keselamatan kerja bagi awak kapal, utamanya adalah awak kapal bagian mesin. Penggunaan alat perlengkapan keselamatan kerja ini telah distandarisasi baik secara nasional maupun internasional, sehingga wajib digunakan ketika akan melaksanakan kegiatan kerja utamanya adalah kegiatan kerja di ruang mesin. Terdapat beberapa macam perlengkapan keselamatan kerja, mulai dari pelindung kepala, badan hingga kaki telah disiapkan. Dengan demikian kenyamanan kerja pada lingkungan kerja dapat tercipta, dan kecelakaan yang diakibatkan karena faktor kelalaian manusia maupun faktor karena kelelahan bahan resiko yang ditimbulkannya dapat diperkecil atau dihindari.

Departemen Perhubungan (2002) menyatakan bahwa kecelakaan kapal penangkap ikan terus meningkat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir ini terutama ketika menghadapi gelombang laut yang tinggi. Kapal penangkap ikan di bawah ukuran 50 GT sangat sensitif dan riskan ketika berlayar pada kondisi laut ini karena di samping ukurannya yang kecil juga tidak mampu menghadapi terpaan ombak besar sehingga kapal itu tenggelam. Dari data kecelakaan kerja awak kapal perikanan di Indonesia pada tahun 2001-2008 telah terjadi sebanyak 607 kecelakaan, dengan penjelasan yaitu data yang diperoleh dari Subdit Pengawasan Kapal Perikanan menyebutkan bahwa pada tahun 2001-2002 terjadi 584 kecelakaan karena cuaca buruk, kurangnya kesadaran awak kapal, konflik nelayan, kapal yang tidak laik laut, tidak adanya informasi kondisi cuaca dan penyebab lainnya. Jumlah korban dalam kecelakaan tersebut sebanyak 75 orang. Pada tahun 2003-2005.

Masyarakat Pemerhati Pelayaran, Pelabuhan dan Lingkungan Maritim (MAPPEL) melaporkan telah terjadi 9 kecelakaan kapal perikanan karena kebakaran, tenggelam dan perompakan dengan korban jiwa sebanyak 24 orang. Komisi Nasional Keselamatan Transportasi (KNKT) pada tahun 2007-2008 melaporkan telah terjadi 204 kecelakaan kapal dengan korban jiwa 306 orang, dimana kecelakaan kapal ikan sebanyak 14 kasus. (Jasman, 2015)

Ada kejadian yang boleh dibilang berulang setiap tahunnya, nelayan sebagai aktor perikanan mengalami kecelakaan dalam aktivitas penangkapan ikan. Kasus 12 Mei 2013 silam yang terjadi di Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh, yang dimuat oleh koran Serambi Indonesia dimana sebanyak 12 orang nelayan di Aceh Barat Daya hilang di laut. Semakin memilukan, ketika kita mengetahui, para nelayan ini adalah seorang ayah dari

anak-anak mereka dan suami dari istri mereka yang mereka tinggal di rumah ketika pergi melaut atau seorang anak yang menjadi tulang punggung keluarga. Melaut adalah aktivitas untuk mencari nafkah buat keluarga mereka. Lalu ketika mereka tiada, maka siapa yang akan menafkahi keluarga mereka? Sangat memilukan. Kejadian hilangnya nelayan Aceh di laut akibat karam kapal yang mereka tumpangi, bukan kejadian sekali dua kali yang kemudian dimuat oleh media massa lokal atau nasional. Dan kebanyakan ketika kabar hilangnya nelayan di laut, esok atau lusa, kita memperoleh kabar bahwa mereka ditemukan tak bernyawa. Pertanyaan sederhananya adalah bagaimana meminimalisir kecelakaan di laut yang dapat berakibat pada meninggalnya kru atau anak buah kapal? Penyebab kecelakaan anak buah kapal perikanan. Di dalam Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan IPB yang berjudul "Fishing vessel safety from national dan international regulation" yang ditulis bersama oleh Staf Pusat Pelatihan Kelautan dan Perikanan BPSDMKP, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dan akademisi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB, setidaknya ada 5 faktor penyebab kecelakaan ABK kapal perikanan, yaitu rendahnya kesadaran awak kapal tentang keselamatan kerja pada pelayaran dan kegiatan penangkapan rendahnya penguasaan kompetensi keselamatan pelayaran dan penangkapan ikan, kapal tidak dilengkapi peralatan keselamatan sebagai mana seharusnya, cuaca buruk seperti gelombang besar dan menderita sakit keras dalam pelayaran. Artinya, selain faktor cuaca buruk seperti gelombang besar, ada faktor kesalahan manusia (*human factor*) dan kapal serta peralatan keselamatan. Kejadian naas atau musibah yang tidak serta merta karena faktor alam, oleh karena itu keahlian atau skill dari ABK serta peralatan keselamatan dan kelayakan dari kapal/boat seharusnya menjadi perhatian juga, baik oleh awak kapal perikanan maupun pemerintah, utamanya pengawas perikanan. Pengembangan Sumberdaya Manusia/ABK Perikanan Untuk meminimalisir kecelakaan melaut bagi kapal perikanan dari faktor kesalahan manusia, dan dalam rangka terwujudnya budaya keselamatan operasi penangkapan ikan, sebagaimana yang telah diatur di dalam Undang-Undang Nomor 45 Tahun 2009, bahwasanya pemerintah menyelenggarakan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan perikanan untuk meningkatkan pengembangan sumberdaya manusia perikanan. Sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan dan/ atau pelatihan Pengembangan sumberdaya manusia dalam hal ini nelayan, dalam bentuk pelatihan diharapkan mampu mencegah atau meminimalisir terjadinya kecelakaan melaut. Tersedianya alat keselamatan di kapal perikanan dan di pelabuhan perikanan Selain dengan pelatihan, sertifikasi bagi nelayan, maka perlu dipastikan kelengkapan alat keselamatan di setiap kapal perikanan yang akan melaut. Alat-alat keselamatan yang seharusnya dimiliki oleh boat nelayan yaitu jaket pelampung (*life jacket*), pelampung penolong (*life bouy*), dan alat isyarat visual seperti isyarat asap apung (*buoyant smoke signal*) yang digunakan pada siang hari dan pada malam hari dapat menggunakan obor tangan (*Redhand flare*) atau obor parasut (*parachutesignal*). (Hafimmudin, 2015).

METODE PENELITIAN

Populasi

Penelitian ini dilakukan pada nelayan yang berada di Desa pantai cermin kabupaten serdang bedagai sebanyak 30 orang.

Sampel

Sampel yang akan diambil adalah sebagian atau seluruh populasi nelayan yang berada di Desa pantai cermin kabupaten serdang bedagai sebanyak 30 orang.

Sumber Data Penelitian

Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari internet dan pustaka dari berbagai sumber buku. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan bantuan kuesioner yang dibagikan dan diisi oleh nelayan yang berada di Desa pantai cermin kabupaten serdang bedagai sebanyak 30 orang

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang akan dibagikan dan diisi langsung oleh nelayan yang berada di Desa pantai cermin kabupaten serdang bedagai sebanyak 30 orang dan alat kantor berupa kalkulator dan komputer dengan menggunakan program STATISTIK.

Pengolahan Data

Pada pengolahan data dilakukan secara manual serta menggunakan bantuan program komputer SPSS for Windows Versi 10.0 dengan langkah-langkah :

1. *Editing*
Dalam tahapan ini data yang telah terkumpul akan dikoreksi kembali untuk mengetahui kesalahan yang ada. *Editing* dilakukan di lapangan untuk mempermudah koreksi dari kesalahan tersebut.
2. *Coding*
Merupakan usaha untuk mengelompokan data menurut variabel penelitian yang ada. *Coding* dilakukan untuk mempermudah dalam proses tabulasi dan analisa data selanjutnya.
3. *Entri Data*
Kegiatan memasukan data dengan menggunakan program komputer SPSS for Windows Versi 10.0.
4. *Tabulasi*
Data yang sudah melalui tahapan *coding* dan *entri data* selanjutnya akan dikelompokan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian yang ada, maka jenis tabulasi yang dipakai adalah tabulasi silang antara variabel bebas dan variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada 30 nelayan yang berada di Desa pantai cermin kabupaten serdang bedagai yang merupakan nelayan tradisional. Dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Nelayan

	No.	Pengetahuan	F	%
1.	Baik	1	3,3	
2.	Cukup	6	20,0	
3.	Kurang	23	76,7	
	Jumlah	30	100,0	

Dari tabel di atas terlihat bahwa tingkat pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja diperoleh sebagai besar berpengatahuan kurang yaitu 23 orang atau 76,7% dan yang pengetahuan cukup 6 orang atau 20 % sedang yang baik hanya 1 orang yaitu 3,3 %.

Tingkat pengetahuan nelayan di pengaruhi dari pengalaman dan dapat menambah pengetahuan seseorang

tentang sesuatu yang bersifat informasi. Dengan budaya yang dimiliki seseorang dengan tingkat pengetahuan yang baik bisa memenuhi kebutuhannya dengan sikap dan kepercayaan yang dimiliki. Menurut Notoatmodjo (2005) merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran dan pengalaman dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar, sehingga dari pengalaman yang benar diperlukan berfikir yang logis dan kritis.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Status Gizi Nelayan

No.	Gizi	F	%
1.	Lebih	1	3,3
2.	Normal	24	80
3.	Kurus	5	16,6
	Jumlah	30	100,0

Dari tabel di atas terlihat bahwa status gizi diperoleh sebagai besar berstatus gizi normal yaitu 24 orang atau 80 % dan yang nerstatus gizi kurus 5 orang atau 16,6 % sedang yang bergizi lebih 1 orang yaitu 3,3 %. Menurut penelitian Hendrawan (2016) mengatakan bahwa sebagian besar status gizi para nelayan pada status gizi normal karena tingkat ekonomi yang sudah membaik.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kejadian Penyakit

No.	Gizi	F	%
1.	Katarak	10	33,3
2.	Gatal	18	60,0
3	Darah tinggi/diabetes	2	6,7
	Jumlah	30	100,0

Dari tabel di atas terlihat bahwa status gizi diperoleh sebagai besar pernah mengalami berpenyakit gatal yaitu 18 orang atau 60% dan yang pernah berpenyakit katarak 10 orang atau 33,6% sedang yang pernah mengalami hipertensi/diabetes 2 orang yaitu 6,7%.

Pekerjaan dalam hal ini berhubungan dengan paparan sinar ultraviolet, dimana sinar ultraviolet merupakan faktor risiko katarak. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan, dkk., (2013) menemukan pada kelompok pekerja lapang dengan tingkat kematangan katarak matur persentasenya lebih tinggi (60%) dibanding dengan kelompok pekerja ruangan (40%) demikian juga untuk tingkat kematangan katara

KESIMPULAN

1. Berdasarkan penelitian terlihat bahwa tingkat pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja diperoleh sebagai besar berpengatahuan kurang yaitu 23 orang atau 76,7% dan yang pengetahuan cukup 6 orang atau 20% sedang yang baik hanya 1 orang yaitu 3,3%.
2. Berdasarkan penelitian bahwa status gizi diperoleh sebagai besar pernah mengalami berpenyakit gatal yaitu 18 orang atau 60% dan yang pernah berpenyakit katarak 10 orang atau 33,6% sedang yang pernah mengalami hipertensi/diabetes 2 orang yaitu 6,7%.
3. Berdasarkan penelitian bahwa status gizi diperoleh sebagai besar pernah mengalami berpenyakit gatal yaitu 18 orang atau 60% dan yang pernah berpenyakit katarak 10 orang atau 33,6% sedang yang pernah mengalami hipertensi/diabetes 2 orang yaitu 6,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah F., Santi D.N., & Chahaya, I. (2013). Hubungan Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pekerja Pengupas Udang di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2012. *Lingkungan dan Kesehatan Kerja* (Vol. 2, No. 2). <http://portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle &article=51450>. Diakses 19 Januari 2015
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baughman, D.C., & Hackley, J.C. (2000). *Keperawatan Medikal Bedah Buku Saku Untuk Brunner dan Suddart* (Yasmin Asih, Penerjemah). Jakarta: EGC.

- Bickley, L.S. (2014). *Buku Ajar Pemeriksaan Fisik dan Riwayat Kesehatan* (Andry Hartono, Penerjemah) (Edisi 8). Jakarta: EGC
- BPS. (2014). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi* (Edisi 55). <http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/downloadFile/425>. Diakses 25 Januari 2015
- Brink, P.J., & Wood, M.J. (2000). *Langkah Dasar dalam Perencanaan Riset Keperawatan: dari pertanyaan sampai proposal* (Aniek Maryunani, Penerjemah). Jakarta: EGC
- Cahyadi, I. N & Budiono, I. (2011). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dematitis pada Nelayan. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat* (Vol. 6, No.2). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/view/1766/1959>. Diakses 19 Januari 2015
- Dahlan, S. (2012). *Langkah-Langkah Membuat Proposal Penelitian Bidang Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Darmawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Efendi F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Faridawati, Y. (2013). *Hubungan antara Personal Hygiene dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Pemulung (Laskar Mandiri) di Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Tahun 2013*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/browse?type=author&value=Yeni+Faridawati>. Diakses 25 Desember 2014
- FKUI (Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia). (2007). *Ilmu Penyakit kulit dan Kelamin* (Edisi 5). Jakarta: Balai penerbit FKUI
- Girsang, W. (2009, 26 Februari). *Dampak Negatif Penggunaan Pestisida*. <https://usitani.wordpress.com/category/agroteknologi/>. Diakses 27 Januari 2015.
- Graham-Brown, R., & Burns, T. (2005). *Lecture Notes Dermatologi* (M. Anies Zakaria, Penerjemah) (Edisi 8). Jakarta: Penerbit Erlangga
- Haerani. (2010). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bidang Pertanian di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* (Vol. 6, No.3). <http://portalgaruda.org/indclee x.php? ref=browse&mod=viewarticle&article=16579>. Diakses 23 Desember 2014.
- Haffifudin, 2015, Keselamatan Nelayan, <http://www.kompasiana.com/hafinuddin>.
- Harahap, Marwali. (2000). *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Hipokrates.
- Hendrawan, 2013, kejadian katarak hubungan dengan pencahayaan pada tenaga kerja asmad art galery, laporan penelitian, Cllacap
- Hendrawan, 2016, Kesehatan Kerja pada Nelayan, Prosiding Ismy F., Ashar T., & Dharma, S. (2013). Analisis Kualitas Air dan Keluhan Gangguan Kulit pada Masyarakat Pengguna Air Sungai Siak di Pelabuhan Sungai Duku Kelurahan

Tanjung Rhu Kecamatan Limapuluh Kota Pekanbaru Tahun 2013. *Jurnal Lingkungan dan Keselamatan Kerja* (vol 2, No 3). <http://journal.litbang.depkes.go.id/index.php/jek/article/view/1690/pdf>. Diakses Tanggal 28 April 2015

Jasman, 2015, Aspek Keselamatan Kerja Kapal Purse Seine di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Kota Tegal, *Jurnal Oceatek*, Tegal

Jeyaratnam, & Koh, D. (2010). *Buku Ajar Praktek Kedokteran Kerja* (Suryadi, Penerjemah). Jakarta: EGC

Kementerian Kesehatan RI. (2009). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2008*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2008.pdf>. Diakses 17 Nopember 2014